



## Implikasi Pendidikan dari Surat Al-Kahfi Ayat 71-82 terhadap Komunikasi Interaksional

Putri Maryam F, Mujahid Rasyid, Heru Pratikno\*

*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 11/2/2023

Revised : 21/6/2023

Published : 20/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 11 - 18

Terbitan : **Juli 2023**

### ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial artinya membutuhkan manusia lainnya. Manusia tidak dapat mengontrol kehidupannya sendiri dalam sehari-hari. Akibatnya, manusia membutuhkan bantuan manusia lain. Islam telah menetapkan aturan serta nilai moral bagi setiap pemeluknya, termasuk yang berkaitan dalam kehidupan sosial yang menjamin kebahagiaan bagi setiap muslim. Namun, berdasarkan apa yang terjadi saat ini, umat Islam sendiri jauh dari prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh Islam. Bertetangga merupakan bagian dari salah satu bentuk sosialisasi kehidupan. Sebagai makhluk sosial, setiap orang memiliki keinginan untuk mempunyai tetangga. Alasannya, tanpa adanya tetangga, lingkungan tempat tinggal tidak akan nyaman. Akan tetapi, memiliki tetangga yang tidak tahu sopan santun jua menjadi salah satu penyebab tidak nyamannya tempat tinggal. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendapat para Mufassir tentang QS. An-Nisa ayat 36, mengetahui Esensi dari QS. An-Nisa ayat 36 menurut para Mufassir, mengetahui pendapat para pakar Pendidikan tentang Etika Bertetangga, mengetahui Implikasi Pendidikan dari QS. An-Nisa ayat 36 tentang Etika Bertetangga Terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mencermati sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau lainnya yang berkaitan dengan judul. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan tetangga yang baik merupakan sumber kebahagiaan.

**Kata Kunci** : Pendidikan; Komunikasi; Al-Kahfi 71-82.

### ABSTRACT

Humans are social creatures which means they need other humans. Humans cannot control their own lives in everyday life. As a result, humans need the help of other humans. Islam has established rules and moral values for each of its adherents, including those related to social life that guarantee happiness for every Muslim. However, based on what is currently happening, Muslims themselves are far from the principles set by Islam. Neighbors are part of one form of socialization of life. As social beings, everyone has the desire to have neighbors. The reason is, without neighbors, the living environment will not be comfortable. However, having neighbors who don't know manners is also one of the causes of an uncomfortable place to live. The purpose of this study is to find out the opinion of the Mufassir about QS. An-Nisa verse 36, knowing the Essence of QS. An-Nisa verse 36 according to the Mufassir, knowing the opinion of Education experts on Neighbor Ethics, knowing the Educational Implications of QS. An-Nisa verse 36 concerning Neighboring Ethics Against Efforts to Cultivate Neighborhood Ethics in the Family. This study uses a qualitative approach. Research is carried out by looking at certain sources, searching, studying books, articles or others related to the title. The type of research used is good neighbor literature which is a source of happiness.

**Keywords** : Education; Communication; Al-Kahf 71-82.

@ 2023 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : \*heru.pratikno@unisba.ac.id

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1826>

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan utama yang dimaksudkan dan direncanakan untuk membantu anak mengembangkan seluruh potensi dirinya agar dapat mengabdikan pada kehidupannya sebagai individu, masyarakat, dan warga negara yang berwawasan. Bagi suatu bangsa, pendidikan sangatlah berperan penting. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya belajar bagaimana melakukan, tetapi juga belajar bagaimana menjadi. Guna mencapai hal tersebut dibutuhkan transfer budaya, pengetahuan dan pengalaman. Pendidikan memegang peranan penting bagi negara yang dinamis. Itu karena pendidikan merupakan proses membudayakan, mentransmisikan dan merubah segala aspek dan jenis nilai budaya kepada generasi penerus (Achmadi, 2010).

Pendidikan adalah sebagian dari suatu usaha sadar dalam membuat diri kita agar dapat dibina dan membina, dikembangkan dan mengembangkan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan cara yang menarik, menyenangkan dan menggembirakan (Khaira, 2020). Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pendidik. Tak hanya itu, peran guru pun sangat menentukan pendidikan yang berkualitas (Pratikno, 2021). Untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan yang seharusnya, seorang pendidik hendaknya menyiapkan konsep-konsep pembelajaran yang terorganisir. Dalam proses pembelajaran, pastikan bahwa proses pembelajaran terarah, terkonsep, terorganisir serta siap untuk dilaksanakan.

Sementara itu, pendidikan Islam sebagai mana yang diungkap Athiyah al-Abrasyi mengatakan pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang telah diberikan Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Shaleh, 2000).

Namun, para pendidik di Indonesia juga dengan pengelola lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam belum mampu meningkatkan kualitasnya, bahkan banyak yang tidak mampu bersaing dalam dunia pendidikan global. Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah bukti usaha yang telah diberikan oleh pendidik setelah peserta didik mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yang berasal dari dalam maupun dari luar peserta didik (MAHMUDAH, 2020). Demikian pula dengan melihat fenomena kehidupan manusia saat ini, fakta yang terjadi saat ini sangat jauh dan menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga minimnya pengetahuan masyarakat akan pemahaman Al-Qur'an menjadi salah satu faktornya, yang tentunya semakin memperparah degradasi moral, dan masih banyak umat Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Salah satu upaya untuk meminimalisir rendahnya pemahaman tentang pendidikan adalah melalui penelitian, penyelidikan dan analisis yang lebih mendalam tentang nilai belajar mengajar, memperdalam pemahaman tentang pendidikan dengan membuka dan mempelajari berbagai referensi dan konsep yang disuarakan oleh para ahli pendidikan, termasuk referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti Alquran dan Hadits. Salah satu sumber belajar mengajar yang dapat dijadikan referensi dan kajian untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas pendidikan adalah Al-Quran Al-Qaaf ayat 71-82.

فَانْطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبُوا فِي السَّيْفِينِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرِقْنَاهَا لِنُعْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya : "Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat kesalahan yang besar."

Pada ayat ini diceritakan tentang awal perjalanan Nabi Musa mengikuti Nabi Khidir untuk mendapatkan pengetahuan dan kebijakannya. Dalam hal ini, Nabi Musa sedang menjadi seorang peserta didik yang akan mendapatkan pendidikan dari Nabi Khidir. Pada ayat-ayat berikutnya akan diceritakan tentang bagaimana Nabi Khidir sebagai seorang pendidik berinteraksi dengan Nabi Musa. Sifat yang ditunjukkan oleh Nabi Khidir ketika bersama Nabi Musa dapat dijadikan sebagai pedoman bagaimana pendidik di masa kini bersikap dalam melaksanakan proses pendidikan.

## B. Metode Penelitian

## Metodologi Penelitian

Metode Penelitian: Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Metode ini fokus pada pemahaman yang menjadi masalah secara mendalam yang nantinya dapat ditemukannya jawaban atas permasalahan yang diambil.

Jenis Data Penelitian: Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif bisa disebut dengan bentuk interpretasi konsep data. Data kualitatif berfungsi untuk menerjemahkan data mentah menjadi data uraian, eksplanasi, dan juga deskripsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 71—82 dan terjemah tafsir dari 5 mufasssir.

Teknik pengumpulan data: Peneliti menggunakan teknik kepustakaan (*library research*). Teknik kepustakaan dilakukan dengan mencari data yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti Al-Qur'an, jurnal, kitab terjemahan tafsir, dan lain sebagainya. Melalui teknik ini akan didapat data yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Isi kandungan Q.S Al-Kahfi ayat 71-82

Berikut beberapa kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 71-82:

#### Melakukan kebaikan tanpa pamrih

Sebagai umat muslim, kita sangat dianjurkan untuk berbuat baik kepada semua muslim di dunia ini. Kebaikan kecil apa pun yang dapat diberikan kepada orang lain sangat berharga bagi orang tersebut. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa harta, tetapi juga berupa tenaga dan pikiran sesuai kemampuan. makna ikhlas menurut at-Tustari adalah keadaan hati yang hanya memfokuskan pandangan kepada Allah Swt. dan menyadari bahwa ketidak adaan kemampuan diri dalam keadaan apapun serta memahami akan sesuatu yang dapat merusak amal yang dilakukan. Bisa disebut juga minallah, ilallah, lillah, billah yaitu apa yang dilakukan itu dari Allah, kepada Allah, milik Allah, dan bersama Allah (AT- TUSTARI, 2017) .

Seperti Nabi Khidir yang membantu penduduk negerinya, sebagaimana tertuang dalam Surat Al-Kahfi ayat 77:

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ طَبَقًا لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧)

Artinya : “Tetapi mereka (penduduk negeri itu), kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hamper roboh (di negeri itu), lalu ia (Khidir) menegakkannya. Dia (Musa) berkata ‘jika engkau mau niscaya engkau dapat meminta imbalan atas itu’”

Para mufasssir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Nabi Khidir terus membantu rakyat negeri itu dan tidak meminta imbalan apa pun. Quraish Shihab menjelaskan bahwa saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan serta tidak saling membantu dalam kemaksiatan dan kemaksiatan adalah prinsip dasar untuk bekerja sama dengan siapapun selama kebaikan dan ketakwaan menjadi tujuan dasarnya. Kerja sama dalam rahmat dan taqwa merupakan salah satu kewajiban umat Islam. Dengan kata lain, ketika kita membantu orang lain, kita harus percaya bahwa bantuan itu melibatkan kebaikan. Saling membantu merupakan hal baik, meskipun orang yang minta bantuan adalah musuh. Karena kerjasama memudahkan pekerjaan, mempercepat terwujudnya kebaikan, serta menciptakan persatuan dan kebersamaan.

Dalam penjelasannya, Hamka mengatakan bahwa amal kebaikan dan ketakwaan lebih baik dengan gotong royong. Barang berat dibawa bersama, barang ringan dibawa bersama. Temuan dalam paragraf ini dapat diperpanjang untuk pengembangan lebih lanjut. Banyak amal sholeh yang tidak bisa dilakukan sendiri, seperti membangun masjid, menyelenggarakan pendidikan anak, mendirikan panti asuhan, dan berdakwah, dan tanpa bantuan mereka tidak akan berhasil.

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa sebagai Muslim, kita harus saling membantu tanpa mengharap imbalan. Seorang Muslim harus memprioritaskan berbuat baik dan memberikan bantuan, terutama dalam hal-hal praktis. Menurut hadits lain, “Barangsiapa membantu seorang Muslim dalam menyelesaikan masalah-masalahnya, maka ia akan mendapat balasan berupa tabungannya yang akan meringankan bebannya di Hari Kiamat.”

### **Segala yang terjadi pasti memiliki alasan dibaliknya**

Segala sesuatu terjadi karena suatu alasan. Tidak ada yang terjadi secara kebetulan atau dengan cara baik atau nasib buruk. Penyakit, cedera, cinta, saat hilang atau kebesaran yang sejati dan kebodohan belaka, semua terjadi untuk menguji batas jiwa. Tanpa ujian kecil, jika menjadi sebuah peristiwa, penyakit atau hubungan, kehidupan akan seperti beraspal, lurus, jalan datar, dan mulus ke mana-mana. Aman dan nyaman tapi membosankan dan sama sekali tidak ada gunanya. Orang-orang yang kita temui yang mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan serta kejatuhan yang kita alami, mereka adalah orang-orang yang membuat siapa kita. Bahkan pengalaman buruk yang bisa kita ambil hikmahnya. Mereka adalah yang paling sulit dan mungkin yang paling penting (Wardayati, 2015).

Peristiwa di dunia ini memiliki tujuan dan alasan tertentu. Dalam Islam itu adalah takdir. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan takdir sebagai kehendak Allah SWT yang telah ditetapkan sejak jaman ajali. Manusia masih ingin mengandalkan Allah SWT untuk sisanya. Di sisi lain, takdir adalah gagasan bahwa Allah SWT telah menentukan sebelumnya semua yang terjadi, baik atau buruk. Ar-Raghib berkata: “Sesuatu diwujudkan sesuai dengan ilmu dan kehendaknya.” Sebagaimana dikenal dalam Rukun Iman, memahami takdir sebagai tanda kekuasaan Ilahi yang harus mereka yakini. Penjelasan tentang takdir hanya bisa dipelajari dari informasi ketuhanan, yaitu informasi ketuhanan menurut Al-Qur’an dan Hadits. Secara ilmiah, umat Islam mengartikan takdir hanya sebagai segala sesuatu yang terjadi. Pada surat al-Kahfi ayat 82 :

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا  
(٨٢)

Artinya : “Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.” (Q.S. Al-Kahfi: 82).

Dalam hal ini dikisahkan Nabi Khidir yang melakukan perbuatan yang sulit diterima oleh Nabi Musa, kemudian Nabi Musa mengkritisi hal tersebut, padahal segala yang dilakukan Nabi Khidir terjadi karena ada maksud dan tujuan (alasan) tertentu dan dengan kehendak Allah Swt. yang dapat disebut dengan takdir.

### **Allah Swt. mengetahui apa yang tidak kita ketahui.**

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah akibat dari kehendak Allah SWT. Baik hal yang kita sukai maupun hal yang tidak kita sukai. Meskipun Allah menyadari ketidakdewasaan kita, kita sering membenci apa yang kita anggap buruk. Mungkin apa yang tidak kita sukai sebenarnya adalah yang terbaik untuk kita. Seperti yang tercantum dalam Qur’an surat Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Manusia tidak pernah benar-benar mengetahui seperti apa perjalanan kehidupan mereka, sebab manusia hanya dapat berencana dan berusaha. Satu-satunya yang mengetahui dan menentukan perjalanan hidup manusia hanya Allah SWT. Kita kerap mendapatkan kejutan-kejutan yang tidak terduga, baik kejutan dukacita atau pun sukacita. Tidak jarang dalam waktu bersamaan kita juga mendapatkan keduanya. Ketika kita mendapatkan sukacita dalam kehidupan kita, maka kita senang dibuatnya. Mengucap syukur, tersenyum lebar, sampai berbagi kebahagiaan itu dengan orang-orang terdekat kita. Namun, ketika kita dalam keadaan dukacita, maka perasaan kita akan sendu dibuatnya. Menangis, marah, bahkan sampai berburuk sangka (Nugraha, 2021)

Dalam hal ini, Surat Al-Kahfi ayat 71-82 mengatakan bahwa Nabi Musa terus menerus memprotes dan melanggar perjanjiannya dengan Nabi Khidir karena peristiwa yang terjadi tidak masuk akal bagi Nabi Musa, padahal segala peristiwa yang menurut Nabi Musa tidak masuk akal itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang memang Nabi Musa belum mempunyai cukup ilmu untuk memahami peristiwa tersebut. Nabi Musa pun tidak berpikir bahwa segala yang Nabi Khidir lakukan atas kehendak Allah Swt. dan Allah mengetahui segala yang tidak kita ketahui, serta peristiwa-peristiwa tersebut sudah menjadi takdir dari Allah Swt.

### **Tidak boleh berprasangka terlebih dahulu terhadap suatu hal yang belum kita ketahui alasan terjadinya hal tersebut.**

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits khusus: "Jauhilah kesanggupannya, sesungguhnya keserupaan adalah perbuatan yang masih buruk." Hadits di alinea sebelumnya menyebutkan buruknya kemunduran dalam akhlak Islam. Keterlambatan yang saat ini muncul terjadi secara alami. Itu hanya bisa diungkapkan secara lisan atau dalam kata-kata dan tindakan terpisah di kepala kita. Bagaimanapun, penyelesaian mungkin muncul sebelum kita memahami fakta-fakta terkait. Untuk tujuan mengevaluasi apapun, termasuk hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kita. Islam memberikan kecaman yang keras kepada mereka yang berperilaku berdasarkan prasangka. Kita tahu istilah bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Tentu saja, karena fitnah sangat mungkin lahir dari prasangka yang ada di dalam pikiran kita (Mulyati, 2020).

Ada tiga tingkat prasangka. Pertama, prasangka kognitif atau prasangka yang masih bertahan dalam pemikiran kita. Membuat asumsi tentang individu lain berdasarkan informasi yang sedikit atau bahkan salah disebut sebagai ini. Secara alami, kita sering berprasangka berdasarkan pertemuan kita di masa lalu. Mungkin tidak ada dampak sosial, dengan kemungkinan pengecualian dari efek psikologis mental. Namun, ketidakakuratan penilaian ini mungkin bukanlah hal yang buruk; Dalam Islam digunakan kata "prasangka baik" (husnudzon). Bias buruk berbeda dari keduanya (suudzon). Yang kedua adalah bagaimana emosi kita dipengaruhi oleh prasangka. Pada level ini, pendapat kita tentang orang lain berdampak pada sikap dan perasaan kita. Misalnya, kita mengaitkan seseorang dengan kualitas atau atribut tertentu (misalnya, pembohong). Saat pertama kali bertemu dengannya, kita mengalami penghakiman ini. Sebaliknya, ketika di antara orang-orang yang berprasangka buruk, prasangka positif dan prasangka baik juga menimbulkan emosi yang lebih baik. Keduanya, sekali lagi, didasarkan pada penilaian yang salah atau tidak tepat, tetapi bias yang menguntungkan ini disoroti di depan umum (misalnya, bukan dalam proses penyelidikan kriminal oleh penegak hukum).

Ketiga, sangat mungkin emosi yang ditimbulkan oleh penilaian yang buruk akan muncul dalam perilaku. Kemungkinan besar orang tersebut akan menderita konsekuensi ketika hal itu terwujud dalam tindakannya. Diskriminasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis perilaku yang dihasilkan dari prasangka.

Dalam surat Al-Kahfi ayat 71-82 ini dikisahkan bahwa Nabi Musa Mengkritisi peristiwa Nabi Khidir melubangi perahu, membunuh anak remaja, dan membangun dinding milik penduduk negeri yang hamper roboh kemudian tidak meminta imbalan, sedangkan penduduk negeri tersebut tidak menjamu mereka. Dalam hal ini Nabi Musa termasuk berprasangka buruk terlebih dahulu terhadap peristiwa yang tidak ia ketahui alasannya. Secara tidak langsung Allah meminta hamba-Nya untuk tidak berprasangka buruk, terlebih terhadap hal yang belum kita ketahui alasan/latar belakangnya.

Beberapa implikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 71-82 antara lain: a) Sebelum melaksanakan proses pendidikan, pendidik hendaknya melakukan kesepakatan atau menetapkan peraturan dengan peserta didik, guna menciptakan proses pendidikan yang tertib, terarah, dan baik. Dalam kisah yang diceritakan di Q.S. Al Kahfi ayat 71-82, Nabi Khidir memberikan aturan agar perjalanan dan proses belajarnya berjalan dengan baik. Aturan dalam pendidikan dibuat agar proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembuatan aturan ini merupakan salah satu perilaku yang dapat dicontoh dan dijadikan sebagai acuan untuk seorang pendidik. b) Seorang pendidik hendaknya menanamkan niat dalam hati sedang melaksanakan ibadah, sehingga proses pendidikan atau interaksi pengajaran dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih. c) Sebelum melaksanakan proses pendidikan, hendaknya pendidik menginformasikan tujuan dari proses pendidikan yang akan dijalani kedepannya, karena murid akan mudah meragukan atau mempertanyakan pengajaran yang diterima jika tidak memahami ilmunya. Dalam kisah yang diceritakan di Q.S. Al Kahfi ayat 71-82, Nabi Khidir memberikan aturan agar perjalanan dan proses belajarnya berjalan dengan baik. Aturan dalam pendidikan dibuat agar proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembuatan aturan ini merupakan salah satu perilaku yang dapat dicontoh dan dijadikan sebagai acuan untuk seorang pendidik.

Sebagai peserta didik yang baik, hendaknya tidak boleh berprasangka terhadap hal yang belum kita ketahui latar belakang terjadinya hal tersebut. Hendaknya menggali informasi terlebih dahulu, kemudian mengkritisi jika pendidik sudah memberi waktu untuk bertanya

#### **D. Kesimpulan**

Pendapat para mufassir tentang Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 71-82. Setelah Nabi Musa dan Nabi Khidir membuat kesepakatan, lalu keduanya menaiki perahu kemudian Nabi Khidir melubanginya. Nabi Musa melanggar akan tetapi Nabi Khidir memberi kesempatan bagi Nabi Musa. Di tengah perjalanan Nabi Khidir membunuh anak remaja, kemudian Nabi Musa melanggar kesepakatan untuk kedua kalinya. Nabi Musa meminta satu kali lagi kesempatan kepada Nabi Khidir dan jika ia melanggar Kembali maka Musa sepakat untuk menyudahi perjalanan mereka. Nabi Khidir sepakat.

Keduanya berjalan sampai kepada suatu negeri, tidak ada jamuan dari penduduk setempat. Kemudian keduanya menemui dinding rumah yang hamper roboh, lalu Nabi Khidir menegakkannya. Nabi Musa berkata pada Khidir agar ia meminta imbalan kepada penduduk negeri tersebut karena Khidir telah menegakkan dinding rumah sedang mereka tidak dapat jamuan dari penduduk negeri itu. Ini menjadi kali ketiga Nabi Musa melanggar kesepakatan mereka, maka ini menjadi perpisahan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Ia memutuskan menyudahi perjalanan dan menjelaskan semua kejadian yang terjadi selama perjalanan.

Perahu itu milik seorang yang kurang mampu, dan Nabi Khidir bermaksud menghancurkannya karena seorang raja akan merebut setiap perahu sebelum mereka. Adapun remaja (kafir), kedua orang tuanya adalah Muslim dan khawatir dia akan menyesatkan mereka dan menyebabkan mereka kehilangan iman. Dengan izin Allah SWT, Khidir membunuhnya. Tembok rumah milik dua anak yatim piatu dari kota, yang ayahnya adalah seorang yang saleh dan di bawah asuhannya disimpan barang-barang berharga untuk keduanya. Maka sesuai dengan kehendak Allah SWT, Nabi Khidir menjaga bangunan tersebut agar ketika mereka berdua dewasa, mereka dapat mengambil simpanan mereka sebagai hadiah dari Allah SWT.

Esensi dari Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 71-82: a) Melakukan kebaikan tanpa pamrih. b) Segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki alasan dibalikinya. c) Keraguan dan ketidaktahuan yang tidak dipecahkan dapat menimbulkan kegagalan. d) Allah mengetahui hal yang tidak kita ketahui

Tidak boleh berprasangka terlebih dahulu terhadap hal yang belum kita ketahui latar belakang terjadinya hal tersebut

Pendapat para ahli mengenai komunikasi interaksional. Sebuah model komunikasi yang disebut komunikasi interaksional menekankan pada pertukaran informasi dua arah antara komunikator. Wilbur Schramm menciptakan paradigma komunikasi ini pada tahun 1954, menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara komunikator. Dengan kata lain, komunikasi terjadi di kedua arah pengirim dan penerima.

Ide di balik model komunikasi interaksional ini adalah bahwa hal pertama yang dilakukan sumber saat mengirim pesan ke tujuan atau sumber lain adalah mengenkripsinya. Komunikasi yang disandikan diterjemahkan oleh penerima yang dituju atau sumber kedua untuk mendapatkan pesan yang dimaksud atau informasi tambahan. Penerima pesan kemudian berperan sebagai sumber, mengenkripsi dan mengembalikan umpan balik apa pun ke pengirim pesan atau sumber aslinya. Pesan kedua peserta komunikasi dibentuk karena profesional mereka yang unik. Pola komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain budaya, sosial, psikologis, lingkungan, dan saluran atau media komunikasi yang digunakan, inilah yang diindikasikan dengan istilah "bidang pengalaman". Bidang pengalaman yang tumpang tindih di awal pembicaraan akhirnya menjadi lebih beragam sebagai hasil dari percakapan tersebut. Elemen-elemen ini juga berdampak pada bagaimana peserta komunikasi menginterpretasikan pesan. Rintangan gangguan dan komunikasi yang mempengaruhi komunikasi, seperti masalah bahasa, adalah ide lain yang tercakup dalam model komunikasi percakapan.

Implikasi dari Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 71-82: a) Sebelum melaksanakan proses pendidikan, pendidik hendaknya melakukan kesepakatan atau menetapkan peraturan dengan peserta didik, guna menciptakan proses pendidikan yang tertib, terarah, dan baik. Dalam kisah yang diceritakan di Q.S. Al Kahfi ayat 71-82, Nabi Khidir memberikan aturan agar perjalanan dan proses belajarnya berjalan dengan baik. Aturan dalam pendidikan dibuat agar proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembuatan aturan ini merupakan salah satu perilaku yang dapat dicontoh dan dijadikan sebagai acuan untuk seorang pendidik. b) Seorang pendidik hendaknya menanamkan niat dalam hati sedang melaksanakan ibadah, sehingga proses pendidikan atau interaksi pengajaran dilakukan secara

ikhlas tanpa pamrih. c) Sebelum melaksanakan proses pendidikan, hendaknya pendidik menginformasikan tujuan dari proses pendidikan yang akan dijalani kedepannya, karena murid akan mudah meragukan atau mempertanyakan pengajaran yang diterima jika tidak memahami ilmunya. Dalam kisah yang diceritakan di Q.S. Al Kahfi ayat 71-82, Nabi Khidir memberikan aturan agar perjalanan dan proses belajarnya berjalan dengan baik. Aturan dalam pendidikan dibuat agar proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembuatan aturan ini merupakan salah satu perilaku yang dapat dicontoh dan dijadikan sebagai acuan untuk seorang pendidik.

Sebagai peserta didik yang baik, hendaknya tidak boleh berprasangka terhadap hal yang belum kita ketahui latar belakang terjadinya hal tersebut. Hendaknya menggali informasi terlebih dahulu, kemudian mengkritisi jika pendidik sudah memberi waktu untuk bertanya.

## Daftar Pustaka

- Achmadi. (2010). *HUMANISME TEOSENTRIS SEBAGAI PARADIGMA IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmadi)*.
- AT- TUSTARI, A. (2017). *MAKNA IKHLAS DALAM TAFSIR AT-TUSTARI KARYA SAHL IBN `ABDULLAH AT-TUSTARI*.
- Khaira, A. (2020). *PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI SIKAP PRASANGKA BURUK DIRI SISWA DI MAS PLUS AL-ULUM MEDAN*.
- MAHMUDAH, R. (2020). *PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR AL-QUR`AN HADITS SISWA DI MTs MATHLA`UL ANWAR GUNUNG BARU WAY KANAN*.
- Mulyati, R. (2020). *MENGAPA DAN BAGAIMANA MENGHINDARI PRASANGKA BURUK (SU`UDZON)?*
- Nugraha, M. (2021). *Allah Maha Mengetahui*.
- Pratikno, H. (2021). *PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENENTUAN SEKOLAH BILINGUAL JENJANG PAUD DAN SD PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 1(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.7994>
- Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Wardayati, T. K. (2015). *Semua Terjadi Karena Suatu Alasan*.
- Al-Qur`an Al-Karim
- Al-Abrasyi, Muhammad `Athiyah, *Ruh At-Tarbiyah wa At- Ta`lim*, Mesir: Daar Ihyai Al-Kutub Al-`Arabiyah, 1955
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *At Tarbiyatu Fii Al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma`arif, t.t. Al-Bukhari, Imam, Shahih Bukhari, Beirut, Darul Kutub al-`Ilmiyah, t.t.
- Al-Qurthubi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Hery Noer Aly, Semarang: Toha Putra
- Al-Qarni, `Aidh bin `Abdullah, *Visualisasi Kepribadian Muhammad*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Ghaffar, M. Abdul, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2008
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubabun Nuqul fii Asbabun Nuzul*, terj: M. Abdul Mujieb AS, Surabaya: Darul Ihya, 1986

- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al Munir, Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir, 1991
- Baidan, Nashiruddin, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Darajat, Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Daulay, Haidar Putra, Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta : Prenada Media, 2004
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: CV. J-ART, 2005
- Abidin, Z. (2021). Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70. SALIHA, 4, 20-36.
- Shihab. (2002). Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Muhammad, A. J. (2007). Tafsir Ath-Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad, J. (2015). Tafsir Jalalain. Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera.